

BAB II

TEOLOGI TRAUMA SEPTEMMEY E. LAKAWA

2.1 Profil Septemmy E. Lakawa

Septemmy E. Lakawa, seorang Pendeta dari Indonesia yang melayani di Gereja Protestan Sulawesi Tenggara (GEPSULTA), adalah lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Ia memiliki pengalaman luas dalam bidang teologi dan menjadi ketua perempuan pertama di sekolah tinggi tersebut. Fokus penelitian dan pengajarannya meliputi studi misi, teologi feminis, dan teologi trauma. Dalam karyanya, ia mengusulkan "Teologi Trauma" sebagai pendekatan untuk membaca dan merefleksikan kembali sejarah masa lalu.¹² Riwayat pendidikan mencakup gelar Sarjana Teologi (S.Th) yang diperoleh dari STT Jakarta pada tahun 1994, diikuti dengan gelar Master of Art in Theology (MA) dari Austin Presbyterian Theological Seminary di Texas, Amerika Serikat, yang diraih pada tahun 1996. Selanjutnya, pada tahun 2011, ia meraih gelar Doctor of Theology (Th.D.) dari Boston University di Amerika Serikat.¹³

2.2 Teologi Trauma Septemmy E. Lakawa

Septemmy E. Lakawa menawarkan Teologi trauma dalam bukunya "*Kemurahhatian dan Trauma*" menyoroti peristiwa kekerasan komunal yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2000.¹⁴ Ketika masyarakat mencoba mengingat peristiwa tersebut, trauma yang ditinggalkan sering kali sangat sulit untuk diungkapkan oleh para korban. Suara-suara dari para saksi di Halmahera Utara

¹² Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 379.

¹³ Sekola Tinggi Filsafat Theologi Jakarta <https://stfjakarta.ac.id/Person/Pdt-Septemmy-e-Lakawa-Th-d/>, n.d.

¹⁴ Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, xxxvii.

selama ini terpendam, menyembunyikan cerita mereka hingga akhirnya Lakawa hadir sebagai peneliti, menjadi saksi, dan mendengarkan kisah yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Kisah-kisah ini akhirnya diceritakan dan terbuka, memberikan bantuan bagi mereka untuk bertahan serta menjalani proses pemulihan setelah kekerasan komunal.

Konflik antara komunitas Kristen dan Islam di Halmahera Utara meninggalkan luka mendalam berupa sejarah kekerasan dan dampaknya yang terus dirasakan. Situasi ini memunculkan pemikiran tentang pentingnya kemurahhatian dalam proses pemulihan, meskipun tindakan ini mengandung risiko. Baik korban maupun pelaku sama-sama rentan mengalami trauma berulang ketika mereka membuka diri untuk berbagi pengalaman dan menjalani proses penyembuhan melalui praktik penyaksian Kristiani. Dalam konteks ini berfokus pada penyembuhan hati yang terluka dan rapuh, yang membutuhkan berbagai bentuk pemulihan.

Teologi Trauma yang dikembangkan oleh Lakawa hadir sebagai respons terhadap luka-luka akibat pengalaman traumatis. Teologi ini berupaya mendengarkan dan memahami penderitaan yang dialami, serta menghadirkan perspektif kekristenan dalam menghadapi trauma. Trauma sering kali menyebabkan hilangnya makna hidup, dan teologi hadir untuk menggali, mendefinisikan, dan menemukan kembali makna tersebut. Teologi Trauma mengajak Gereja dan komunitas Kristen untuk bersama-sama merespons secara teologis peristiwa-peristiwa traumatis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Teologi trauma

¹⁵ Lakawa, xxx.

memberikan pemahaman bahwa iman Kristen tidak menolak keberadaan luka, tetapi justru mengakui dan merangkulnya sebagai bagian dari proses pemulihan.

Lakawa, terinspirasi dari Shelly Rambo, mengatakan bahwa saat teologi berhadapan dengan trauma, tugasnya adalah mencoba memahami dan menjelaskan hal-hal yang sangat sulit dimengerti oleh manusia, serta membantu mengungkapkan pengalaman yang terlalu menyakitkan untuk diceritakan. Namun, teologi juga harus berhati-hati agar tidak mencoba menyederhanakan atau menjelaskan pengalaman yang sebenarnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.¹⁶ Pemikiran Lakawa ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya berbicara tentang konsep, tetapi juga tentang empati dan keberanian untuk hadir dalam penderitaan manusia.

Kekerasan komunal yang terjadi di Maluku Utara memerlukan suatu bentuk penyaksian, seperti yang dilakukan oleh Septemmy E. Lakawa. Rasa percaya masyarakat terhadap kehadiran seorang Pendeta memberikan kesempatan bagi mereka untuk membuka semua yang telah lama terpendam dalam hati, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai saksi di Maluku Utara, Lakawa mendengarkan kisah-kisah yang disampaikan dengan air mata, napas yang terengah-engah, serta tangan dan tubuh yang gemetar. Dengan demikian, menjadi seorang saksi dari peristiwa kekerasan tidak selalu membutuhkan persiapan khusus, namun lebih kepada saat korban merasa diterima dan didengar oleh orang-orang di sekitarnya.

2.3 Kemurahhatian Berisiko

Lakawa mengajukan konsep "kemurahhatian berisiko" sebagai bentuk pelayanan teologis yang relevan dalam konteks pascakekerasan komunal, terutama

¹⁶ Lakawa, xxxi.

dalam penyaksian Kristiani di tengah trauma yang dialami korban. Kemurahhatian ini membuka ruang bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman mereka, memungkinkan Gereja hadir secara bermakna dalam proses pemulihan dari sejarah kekerasan.¹⁷ Kemurahhatian juga mencakup kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh kasih Yesus kepada perempuan yang menderita pendarahan (Markus 5:30), di mana Ia merasakan penderitaan tanpa kontak langsung. Konsep kemurahhatian mengandung risiko. Risiko ini muncul karena korban atau penyindas trauma berada dalam kondisi rapuh saat menjalani proses pemulihan. Kerapuhan itu membuat mereka bisa saja terluka kembali, terutama saat mereka membuka hati dan mencoba menjadi saksi yang peduli terhadap orang lain yang juga menderita. Namun, justru dalam kebersamaan itu mereka bisa berjalan bersama menuju pemulihan, dan luka yang mereka alami menjadi bagian dari kesaksian iman Kristen.¹⁸ Konsep ini menekankan pentingnya memberikan ruang bercerita bagi korban untuk menceritakan pengalaman mereka, baik dalam konteks "*broken home*" maupun trauma lainnya, sebagai langkah penting dalam proses pemulihan.

2.4 Kasih Allah Sebagai Dasar Penyembuhan

Teologi trauma adalah suatu pendekatan teologis yang membahas cara memahami kehadiran dan pernyataan Allah dapat dipahami melalui pengalaman traumatis yang dialami oleh individu atau kelompok akibat peristiwa menyakitkan di masa lalu.¹⁹ Trauma, rasa cemas, serta depresi merupakan reaksi umum yang sering muncul saat seseorang menghadapi persoalan hidup. Dalam situasi seperti

¹⁷ Lakawa, xxvi.

¹⁸ Lakawa, xxviii.

¹⁹ Lakawa, 336.

ini penting bagi individu untuk mendapatkan dukungan emosional dan psikologis, khususnya dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan sahabat.

Lakawa menyampaikan bahwa pengalaman trauma bukanlah akhir dari perjalanan hidup, melainkan sebuah awal untuk menemukan makna hidup, harapan baru, dan proses penyembuhan. Melalui kasih Allah yang tak terbatas, manusia diajak dengan hati yang peduli, mendampingi mereka yang terluka, dan bersama membentuk kehidupan yang lebih adil serta dipenuhi harapan seperti dalam Luk 10:33 “Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan”.²⁰ Ketika orang yang mengalami trauma diabaikan, hal itu justru memperlambat proses pemulihan mereka. Sebaliknya, saat mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya, didengarkan dengan empati tanpa penghakiman, dan disadarkan bahwa Kristus turut hadir dalam penderitaan mereka, maka pengorbanan Yesus di kayu salib menjadi dasar iman yang meneguhkan serta membantu mereka dalam proses pemulihan.

²⁰ Lakawa, xxvi.